

Maria Tjui, Daya Seni Bunga Matahari

TETAP giat di usia tua, dan tetap sehat. Itulah Maria Tjui (67), satu di antara sedikit wanita pelukis yang mampu mengukir riwayat tersendiri di dunia seni rupa.

Itu tak tampak lelah meski sehabian ke luar rumah dan baru tiba pukul 22.00 di tempat pamerannya, Balai Budaya Jakarta. Sebentar kemudian ia melayani kolektor lukisannya sampai 90 menit, dan menjelang pukul 24.00 baru bisa memberikan wawancara.

"Cita-cita saya sejak kecil jadi pelukis. Setua ini masih melukis, dan mungkin sampai akhir hayat," katanya.

Maria Tjui tergolong wanita langka. Ia sengaja tidak menikah agar bisa memusatkan hidup untuk seni lukis. Katanya, bila perempuan lain melahirkan anak, dia melahirkan lukisan. Anak untuk keluarga perempuan itu sendiri, tetapi lukisan untuk orang banyak. Lukisan adalah hidupnya, sahabatnya.

"Kalau orang punya anak, mungkin ia bisa dibuat pusing memikirkan sekolahnya, mau dikasih makan apa, dan sebagainya. Lukisan saya tak pernah membuat saya pusing. Malah lukisan-lukisan yang jumlahnya sekitar 3.000-an itu membuat saya bahagia, sebab masyarakat menyukainya," ungkapnya.

Kini ia tengah mengumpulkan uang untuk bersilaturahmi dan kalau mungkin berpameran di Amerika Serikat. Caranya dengan menggelar pameran itu tadi, dan berharap ada lukisan yang terjual. Waktu itu sudah dua lukisan terjual, harganya puluhan juta rupiah.

HANYA dengan tiga warna: kuning, hijau, dan coklat, ia membuat lukisan bunga matahari. Dengan teknik plototan dan palet, lukisan bunga matahari tersebut seperti hidup, punya roh. Ada lima lukisan bunga matahari ia gelar dalam pamerannya kali ini.

"Melukis itu sambung nyawa. Nyawa yang ada di sini lewat cat dituangkan ke kanvas. Jadi catnya diberi nyawa, bukan sekadar menempel-nempelkan cat ke kanvas," ujarnya sambil menunjuk dadanya.

Meski sudah ratusan bunga matahari dilukisnya, bunga matahari tetap menjadi kesukaan Maria Tjui.

"Saya bukan pelukis pesanan. Jadi lukisan saya adalah apa yang saya lihat dan apa yang saya rasakan saat itu. Saya tidak bisa mengkhayal. Meski lukisannya sama-sama berbentuk bunga, tapi tak mungkin serupa," kata Maria yang sejak sembilan tahun terakhir tinggal di Cisarua, Bogor.

Bunga matahari baginya istimewa. Rancang dipandang, bijinya bisa menjadi minyak. Hidupnya juga selalu menghadap Matahari. Jelasnya, "Ini bisa menjadi contoh yang baik bagi kehidupan kita. Matahari memberi sinar kepada siapa saja, terus-menerus, tanpa memilih tempat dan waktu." Memang bunga matahari hampir



Maria Tjui

seperti *trade mark*-nya, namun ia juga melukis lainnya. Berangkat dari teknik realisme, dan tersentuh oleh gaya impresionisme dan ekspresionisme, ia melukis apa saja yang menarik perhatiannya; perahu nelayan, pasar, pura, sudut kota, sampai obyek alam lainnya. Ia menikmati benar melukis di alam. Tak ada lukisan yang ia kerjakan atau ia lanjutkan di rumah.

Wanita berkacamata dengan bobot sekitar 72 kg dan tinggi 145 cm itu, mengakui sangat mengagumi pelukis Affandi.

"Saya ini tak cuma pengagum Affandi, tapi secara pribadi saya kenal dengan beliau. Saya tinggal cukup lama di rumahnya. Saya kenal dengan ibu Maryati. Saya kenal dengan Kartika, putri beliau. Banyak yang saya pelajari dari beliau yang mau bersusah payah menambah wawasan melukisnya di India dan Eropa. Berkelana, naik kereta api atau truk, berimpit-impit naik bus, menuju tempat untuk melukis. Saya lihat bagaimana cara beliau melukis. Saya suka gaya plototannya. Itu yang saya kembangkan."

"Tapi Maria bukanlah Affandi. Kami punya gambaran sendiri dalam menerjemahkan segala persoalan yang ada di sekeliling. Selain teknik plototan tube saya juga menggunakan teknik palet, hingga tak mungkin karya saya utuh seperti karya Affandi. Beliau adalah maestro, di mana saya banyak belajar, terutama kesederhanaannya dalam menjalani hidup," kata Maria, menjelaskan posisinya, di mana ada orang—menurut dia ke-liru—menilainya "meniru" atau

"mengekor" Affandi.

Sejak tahun 1962 hingga sekarang Maria telah berpameran di dalam dan di luar negeri lebih 60 kali—jumlah yang jarangandingannya. Ia menganggap pameran sebagai tempat studi. Dalam forum itu ia bisa menikmati karya-karyanya sebelum dikoleksi orang-orang penting.

LAHIR di Pariaman, Sumatera Barat, 14 Mei 1934 dengan nama Tjui Mauw, sejak kecil ia sudah kepingin jadi pelukis. Banyak yang tak setuju, kecuali ayahnya yang sudah berpikiran modern karena berteman dengan Tan Malaka, Datuk Adam, dan juga Hamka, serta Rasuna Said, yang sering datang ke rumahnya. Dari tujuh bersaudara hanya Maria—anak nomor tiga—yang menekuni dunia seni.

Usia 19 tahun ia sudah merantau, tetapi tak bisa masuk Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) di Yogyakarta karena ia mengantungi ijazah SMP swasta. Maka, ia bergabung dengan sanggar Seniman Indonesia Muda (SIM) pimpinan pelukis S Sudjojono, tahun 1953-1959. Baru tahun 1961 Maria diterima masuk ASRI, tetapi yang dipilihnya jurusan Patung, sampai tahun 1963.

Gemblengan Sudjojono sangat berarti. Ke mana-mana ia ikut berjalan kaki dan melukis di bawah terik matahari. Sering mereka tak bisa melukis karena tak ada uang untuk beli cat. Mereka juga terbiasa sehari makan sehari tidak.

Ia sendirian mengembara ke Jakarta, Bali, dan berbagai kota di Indonesia.



Kompas.com

Dari pengembaraan itu lahirlah lukisan-lukisan yang banyak dikenal orang dan dikoleksi antara lain Ibu Tien Soeharto, Ny Try Sutrisno, Adam Malik, B Habibie, sejumlah museum dan galeri.

Lewat lukisan inilah Maria yang pernah lebih 25 tahun tinggal di Bali memberikan sesuatu kepada masyarakat, termasuk sering menyumbangkan hasil penjualan lukisannya untuk kepentingan sosial.

Satu hal yang ditakutkannya adalah menjadi kikir justru karena berpunya. Katanya, "Sebenarnya saya tak member, saya hanya perantara saja. Saya adalah milik masyarakat Indonesia. Karenanya apa yang saya peroleh akan saya usahakan kembali kepada masyarakat Indonesia. Termasuk museum dan atas tanah seluas 1.200 meter persegi di kawasan Nusa Dua, Bali, yang kini masih belum tuntas pengerjaannya karena butuh dana milyaran rupiah," katanya.

DALAM beberapa hal sikap Maria Tjui ekstrem.

"Ia pernah mengusir calon kolektor yang membawa uang puluhan juta. Dikali yang lain, ia tiba-tiba mau saja memberikan lukisannya kepada seseorang, tidak bayar," kata Ny Wawa Suryadinata, kolektor dari Elson Art Gallery. "Begitu juga dalam berdialog, kalau ia suka, bisa berlama-lama melayani kita. Akan tetapi, kalau ia tak suka, jangan sebarang, *ngusir* pun mau."

Maria Tjui berharap, pemerintah memperhatikan nasib seniman, yang katanya terabaikan. "Padahal, mereka telah berbuat banyak untuk bangsa dan negara." (Yurnaldi)